

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan sebutan “negara kelautan” dan beriklim tropis dengan berbagai komoditas perikanan secara umum yang memberikan keuntungan sebagai sumbangan terhadap penerimaan negara. Sektor perikanan merupakan salah satu komoditas penyumbang penerimaan negara sekaligus sebagai komoditas bagi tersedianya protein hewani masyarakat (Astri, 2015).

Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta km², dengan panjang garis pantai ± 95,181 km serta gugusan pulau sebanyak 17.480 pulau. Kekayaan sumberdaya perikanan adalah salah satu modal dasar untuk mendukung pembangunan nasional. Ikan merupakan sumber protein dengan kandungan asam lemak omega-3 tidak jenuh dan baik untuk kesehatan, selain itu ikan juga termasuk sumber pangan yang sifatnya mudah rusak (*perisable*) (Sudirman dan Karim, 2008).

Ikan sebagai *perishable food* (pangan mudah rusak) agar dapat dikonsumsi dalam kondisi yang baik, memerlukan upaya untuk mempertahankan kesegarannya melalui penerapan sistem rantai pendingin (es). Disamping itu, agar ikan dapat dikonsumsi dalam waktu yang cukup lama, maka dilakukan usaha untuk pengawetan ikan melalui pengolahan seperti pengeringan/pengasinan, pemindangan, pengasapan, dan pengolahan tradisional lainnya. Pengolahan ikan juga bertujuan untuk meningkatkan keuntungan dan nilai tambah pada bahan baku ikan dengan tetap konsisten menjaga mutu dan nutrisi

yang terkandung dalam ikan sehingga konsumen dapat mengkonsumsi produk dengan aman dan memperoleh manfaat.

Masyarakat pesisir laut rata-rata memanfaatkan hasil perikanan untuk melangsungkan hidupnya dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Hasil tangkapan dapat dijual secara langsung maupun melalui tahap pengolahan guna mendukung perekonomian masyarakat sekitar pesisir laut. Ikan yang dihasilkan oleh para nelayan melalui tahap pengolahan maka memerlukan pendekatan teknologi guna meningkatkan nilai tambah. Pengolahan ikan seperti ikan pindang, ikan asin, ikan asap, dan sebagainya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan perekonomiannya.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan perikanan budidaya diantaranya adalah usaha budidaya dianggap sebagai usaha sampingan, kesulitan pemasaran dan kesalahan alokasi program. Usaha produksi perikanan tangkap maupun budidaya belum memberikan kontribusi yang berarti dalam perekonomian. Produksi ikan cenderung dikonsumsi dalam kondisi segar dengan perlakuan yang minim sehingga nilai tambah yang dihasilkan belum maksimal.

Potensi perikanan di Indonesia sangat luas dari beberapa komoditas dan berbagai jenis ikan. Perikanan di Indonesia pada umumnya terdiri dari perikanan tangkap dan budidaya, untuk komoditas ikan laut umumnya produksi terbesar berasal dari perikanan tangkap. Produksi perikanan tangkap menurut provinsi dapat dilihat dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Tangkap Menurut Provinsi (ton) Tahun 2011-2015

Provinsi	Perikanan Laut					Jumlah
	2011	2012	2013	2014	2015	
Aceh	143.681	148.765	153.692	157.944	173.034	777.116
Sumatera Utara	463.201	510.552	508.359	484.313	494.724	2.461.149
Sumatera Barat	196.511	197.460	211.004	214.734	204.771	828.166
Riau	90.503	95.609	93.279	107.305	105.298	491.994
Jambi	44.700	46.894	47.713	48.031	43.204	230.542
Sumatera Selatan	43.800	44.092	44.764	48.186	61.392	242.234
Bengkulu	39.860	44.561	50.918	60.705	62.291	258.335
Lampung	154.484	144.485	163.107	157.968	163.384	783.428
Kepulauan Bangka Belitung	192.474	202.565	199.243	203.285	139.633	937.200
Kepulauan Riau	157.506	147.310	140.597	139.331	149.745	734.489
DKI Jakarta	180.198	219.836	209.733	226.060	289.214	1.125.041
Jawa Barat	185.825	198.978	207.462	206.156	271.332	1.069.753
Jawa Tengah	251.536	256.093	224.229	242.072	336.047	1.309.977
DI Yogyakarta	3.954	4.094	3.396	5.387	3.918	20.749
Jawa Timur	362.624	367.922	378.329	385.878	402.569	1.897.322
Banten	57.891	59.702	58.568	59.302	68.006	303.469
Bali	100.503	80.413	102.251	116.910	104.970	505.047
Nusa Tenggara Barat	140.170	132.781	142.190	227.084	208.334	850.559
Nusa Tenggara Timur	102.137	66.005	103.825	111.415	118.391	501.773
Kalimantan Barat	94.063	101.991	120.079	165.622	136.301	618.056
Kalimantan Tengah	46.400	54.574	66.312	66.384	100.427	334.097
Kalimantan Selatan	115.688	131.074	176.691	178.916	170.861	773.230
Kalimantan Timur	102.907	105.393	107.147	111.199	99.940	526.586
Kalimantan Utara	-	-	-	-	15.801	15.801
Sulawesi Utara	230.523	279.031	282.980	295.204	257.774	1.345.512
Sulawesi Tengah	145.784	196.108	259.984	263.887	171.565	1.037.328
Sulawesi Selatan	218.819	247.173	277.896	287.897	318.394	1.350.179
Sulawesi Tenggara	227.356	135.446	124.549	150.588	146.325	784.264
Gorontalo	75.680	84.683	91.439	102.534	104.437	458.773
Sulawesi Barat	72.454	42.002	45.810	46.717	55.759	262.742
Maluku	567.953	537.262	551.812	538.121	617.985	2.813.133
Maluku Utara	150.232	150.970	151.541	218.097	251.110	921.950
Papua Barat	117.053	120.329	121.774	119.984	136.393	615.533
Papua	269.259	281.480	286.339	290.438	221.340	1.348.856
Jumlah	5.149.415	5.435.633	5.707.012	6.037.654	6.204.669	28.534.383
Perkembangan	-	5,56%	4,99%	5,79%	2,77%	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2014-2017).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa produksi ikan di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2011 jumlah produksinya mencapai 5.149.415 ton, kemudian meningkat menjadi 5.435.633 ton pada tahun 2012, 5.707.012 ton pada tahun 2013, kemudian jumlah pada produksi pada tahun 2014 sebesar 6.037.654 ton, terakhir pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.204.669 ton. Tabel ini juga menjelaskan bahwa produksi terbesar dimiliki oleh provinsi Maluku dengan jumlah 2.813.133 ton, pada posisi kedua yaitu Provinsi Sumatera Utara sebesar 2.461.149 ton, dan posisi ketiga yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 1.897.322 ton.

Produksi ikan di Jawa Timur terus meningkat pada tiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penghasil perikanan tangkap dengan potensi yang unggul. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang ikut memiliki potensi perikanan laut salah satunya adalah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember merupakan suatu daerah yang memiliki sumberdaya laut yang melimpah. Sumberdaya kelautan yang ada di Kabupaten Jember terbentang di sepanjang laut pantai selatan, sehingga kabupaten ini memiliki potensi perikanan yang tinggi. Potensi perikanan di kabupaten terdiri dari beragam komoditas mulai dari komoditas ikan kecil sampai yang berukuran besar.

Potensi perikanan laut Kabupaten Jember diperkirakan sebesar 272.000 ton yang terdiri dari ikan pelagis sebesar 246.400 ton dan ikan demersal sebesar 25.600 ton, yang tersebar di perairan seluas 54.400 km². Tempat pendaratan ikan di Kabupaten Jember terletak di Puger, Mayang, Bandalit, Curahnongko, Watu

Ulo, Paseban, dan Cakru. Puger merupakan pusat pendaratan yang terbesar dan memiliki tempat pendaratan ikan yang dapat mewakili berbagai wilayah penangkapan ikan yang terdapat di Kabupaten Jember (Ismadi, 2002).

Berdasarkan potensi perikanan laut di Kabupaten Jember maka diharapkan terdapat upaya pengembangan agroindustri perikanan laut. Agribisnis perikanan meliputi pengeringan ikan, pemindangan, pengasapan, terasi, kerupuk ikan, serta tepung ikan. Salah satu agribisnis perikanan yang memiliki peluang pasar yang baik yaitu agribisnis pemindangan ikan laut. Berikut adalah berbagai usaha pengolahan ikan laut di Kabupaten Jember dijelaskan pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Produksi Pengolahan Perikanan Menurut Kecamatan dan Jenis Olahan Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Hasil Olahan		
		Ikan Kering (ton)	Ikan Pindang (ton)	Asapan (ton)
1	Puger	110,63	396,53	5,85
2	Ambulu	6,843	27,575	1,875
3	Kencong	2,475	5,495	4,775
4	Gumukmas	0,425	2,123	0,585
	Jumlah	120,37	431,72	13,09

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2017).

Berdasarkan Tabel 1.2, Kecamatan Puger merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Jember yang mempunyai potensi pengolahan perikanan laut, jenis olahan yang utama penduduknya mengusahakan agroindustri ikan pindang. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata produksi agribisnis pemindangan ikan.

Untuk data realisasi pertumbuhan hasil pengolahan perikanan ikan pindang Kabupaten Jember di tahun 2013-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produksi Hasil Ikan Pindang Menurut Kecamatan
Tahun 2013 - 2016

No	Kecamatan	Hasil Olahan/ Produk (ton)				Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	
1	Puger	382,55	387,55	392,15	396,53	389,69
2	Ambulu	27,575	27,575	25,915	27,575	27,16
3	Kencong	5,612	5,415	5,605	5,495	5,53
4	Gumukmas	2,535	2,625	2,415	2,123	2,42
Jumlah		418,27	423,17	426,09	431,72	424,81
Perkembangan			1,17%	0,69%	1,32%	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2014-2017)

Pada Tabel 1.3 diatas dapat kita lihat bahwa sentra produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013 – 2016 yang berada pada Kecamatan Puger dengan perolehan rata-rata produksi sebesar 389,69 ton. Selain Kecamatan Puger yang membudidayakan ikan pindang produksi kedua tertinggi adalah Kecamatan Ambulu dengan perolehan rata-rata produksi sebesar 27,16 ton.

Tingkat produk hasil olahan ikan di Kabupaten Jember mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Ini terlihat terlihat pada tahun 2014 yang mengalami pertumbuhan sebesar 1,17%. Selanjutnya pada tahun 2015 pertumbuhan hasil pengolahan mengalami penurunan sebesar 0,69%, namun di tahun 2016 hasil olahan pemindangan ikan kembali mengalami pertumbuhan sebesar 1,32%.

Usaha agribisnis pemindangan ikan laut tergolong jenis usaha yang menggunakan teknologi pengolahan yang sederhana dan memanfaatkan bahan baku ikan laut segar untuk diolah lebih lanjut menjadi ikan pindang yang memiliki nilai tambah yaitu sebagai usaha untuk meningkatkan nilai produksi dengan tetap memperhatikan pengalokasian biaya produksi yang dikeluarkan. Berikut ini

adalah komoditas industri unggulan di Kecamatan Puger menurut Desa dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Komoditas Industri Unggulan Kecamatan Puger Menurut Desa Tahun 2016

No	Desa	Komoditas Industri Unggulan		
		Ikan Pindang (ton)	Terasi (ton)	Gamping (ton)
1	Mojomulyo	-	-	-
2	Mojosari	-	-	-
3	Puger Kulon	155	2,8	685.107
4	Puger Wetan	124	1,9	297.954
5	Grenden	-	-	475.251
6	Mlokorejo	-	-	-
7	Kasiyan	-	-	119.958
8	Kasiyan Timur	-	-	402.490
9	Wonosari	-	-	-
10	Jambearum	-	-	-
11	Bagon	-	-	-
12	Wringin Telu	-	-	-
Jumlah		279	4,7	1.980.760

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Puger (2017).

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa agroindustri pemindangan ikan di Kecamatan Puger adalah di Desa Puger Kulon dengan hasil produksi sebanyak 155 ton/tahun, dan Desa Puger Wetan dengan hasil produksi ikan pindang lebih rendah dari pada Desa Puger Kulon yaitu sebanyak 124 ton/tahun.

Usaha pemindangan ikan laut mengalami masa puncak yaitu pada bulan Juni sampai November, sedangkan pada musim sedang yaitu Maret sampai Juni. Jenis ikan seperti ikan layang, ikan selar, ikan lemuru, ikan tongkol, ikan tuna, ikan cakalang yang dipindang jumlahnya sangat sedikit bahkan terkadang tidak ada, sehingga para pengusaha pemindangan ikan tidak mengusahakan ikan

pindang pada musim ini atau para pengusaha pemindangan ikan mengambil ikan dari kota lain yang menghasilkan ikan yang sejenis. Dalam satu bulan masa aktif produksi kurang lebih 20 hari, hal ini disebabkan waktu 10 hari sisa merupakan sepi ikan karena bulan terang (tanggal 10 sampai tanggal 20 penanggalan Jawa).

Tabel 1.5 Produksi Ikan Pindang (ton) Kecamatan Puger Tahun 2016-2017

No	Nama Agroindustri	2016	2017
1	UD. Quraisy	40,2	43
2	UD. Sepakat	33,4	35
3	UD. Madura Mandar Grup	35	36
4	UD. ANK Putra	24,5	26
5	UD. Mandiri Putra	28	29
6	UD. Maulana Putra	23	25
7	UD. Family	16	17
8	UD. Faisol Putra	22,3	23
9	UD. Hasan	22	24
10	UD. Hakiki	20	21
Jumlah		264,4	279

Sumber: Agroindustri Pemindangan Ikan, 2018 (diolah).

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa pemindangan ikan di Kecamatan Puger pada tahun 2017 dari dua desa yaitu Puger Wetan dan Puger Kulon dengan jumlah agroindustri pemindangan ikan terdapat sepuluh agroindustri. Usaha pemindangan ikan laut di Kecamatan Puger ini sebagian besar merupakan usaha warisan keluarga dan sebagian kecil lainnya merupakan usaha rintisan akhirnya menjadi mata pencaharian. Beberapa pengusaha pindang juga menjadi pengambek yang berperan sebagai pengirim, pedagang, dan pengolah hasil tangkapa dari nelayan.

Kebutuhan ikan sebagai bahan baku ikan pindang ini sangat dibutuhkan oleh pihak agroindutri. Jika jumlah hasil ikan yang diperoleh sedikit,

menyebabkan pengusaha tidak memproduksi ikan pindang secara berlanjut setiap harinya, sehingga produksi dilakukan hanya pada musim ikan saja. Dalam menjalankan suatu usaha agroindustri itu tidaklah mudah, terdapat berbagai masalah yang dihadapi diantaranya jumlah ikan yang dihasilkan masih rendah atau pasokan bahan baku yang kurang dari kebutuhan. Agroindustri yang memiliki manajemen produksi yang baik akan lebih mudah dalam mencapai tujuan. Selain itu adanya agroindustri pengolahan ikan segar menjadi ikan pindang agar lebih tahan lama untuk di konsumsi, akan meningkatkan nilai tambah usaha yang diikuti dengan peningkatan pendapatan pula.

Agroindustri pemindangan ikan di Kecamatan Puger termasuk dalam kelompok industri kecil. Kendala yang banyak dihadapi agroindustri ini antara lain keterbatasan bahan baku, modal, akses pasar, dan manajemen, akibatnya para pengrajin tidak banyak mempunyai inovasi baru, misalnya dalam hal standarisasi dan diversifikasi produk ataupun kemasan yang lebih menarik lagi, sehingga mengakibatkan nilai jual produk tinggi. Adanya pengolahan/ pengemasan pemindangan ikan yang lebih menarik lagi diharapkan dapat memberikan keuntungan yang besar dan menciptakan nilai tambah.

Keuntungan dihitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya produksi, beban, dan pajak penghasilan sehingga memperoleh keuntungan. Nilai tambah (*added value*) adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses pengolahan (Imani, 2016). Perhitungan nilai tambah ikan laut menjadi ikan pindang bertujuan untuk mengetahui pertambahan nilai dari proses pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi.

Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input (biaya total) yang dikeluarkan dalam proses pengolahan. Seluruh komponen analisis diukur dan dinyatakan dalam satuan satu kilogram (kg) bahan baku. Hal ini dilakukan agar diketahui besarnya pertambahan nilai dari 1 kg bahan baku yang dihasilkan oleh kegiatan pengolahan. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai keuntungan dan nilai tambah usaha agroindustri pemindangan ikan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, hal yang menarik untuk dikaji adalah apakah agroindustri pemindangan ikan mampu menghasilkan keuntungan bagi pengusaha, selain itu efisiensi dalam penggunaan biaya produksi, serta memberikan nilai tambah untuk agroindustri pemindangan ikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan keuntungan agroindustri pemindangan ikan antar skala usaha di Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
2. Apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi agroindustri pemindangan ikan antar skala usaha di Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
3. Berapa nilai tambah agroindustri pemindangan ikan antar skala usaha di Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan keuntungan agroindustri pemindangan ikan antar skala usaha di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi biaya produksi agroindustri pemindangan ikan antar skala usaha di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
3. Untuk mengukur nilai tambah agroindustri pemindangan ikan antar skala usaha di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam pengembangan usaha agroindustri pemindangan ikan di Kecamatan Puger.
3. Sebagai informasi bagi pemerintah daerah untuk memberikan bantuan modal serta pembinaan kepada UKM untuk memajukan usahanya.
4. Sebagai bahan informasi bagi pemilik agroindustri pemindangan ikan mengenai keuntungan, efisiensi biaya, dan nilai tambah usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
5. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.